LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Februari 2026

JUDUL

"KAJIAN PENGEMBANGAN SISTEM KESELAMATAN WISATA DI KAWASAN PARIWISATA NUSA PENIDA"

Fokus Strategis
Bidang Pariwisata

Tim Ahli
Dr. Ir. I Ketut Sudiarta, M.Si
Tenaga Ahli Bidang Perikanan dan Pariwisata

Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung
Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ https://sadarindah.sbm-app.id/

Latar belakang-Kawasan Nusa Penida merupakan destinasi pariwisata yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ditinjau dari jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini tahun 2014 tercatat 220.751 orang dan tahun 2024 telah meningkat menjadi 1.150.955 orang. Jumlah kunjungan wisatawan ke Nusa Penida menduduki ranking sepuluh besar dari seluruh daya tarik wisata (DTW) di Bali.

Beberapa faktor yang mendorong perkembangan kepariwisataan di Kawasan Nusa Penida antara lain meningkatnya apresiasi wisatawan dari kawasan Asia terhadap daya tarik/atraksi wisata bahari dan semakin membaiknya aksesibilitas kawasan yang didukung oleh transportasi laut yang semakin baik. Selain wisatawan mancanegara, Nusa Penida dalam beberapa tahun terakhir juga semakin diminati oleh wisatawan nusantara dan lokal. Citra pariwisata Nusa Penida semakin kuat di kalangan pasar pariwisata dunia sebagai destinasi pariwisata pulau-pulau kecil dan bahari yang eksotis, yang menawarkan berbagai pilihan atraksi wisata.

Salah satu permasalahan dalam menjaga dan memperkuat citra pariwisata Nusa Penida di tengah-tengah semakin kompetitifnya pasar pariwisata yaitu tingginya angka kecelakaan wisata. Beberapa kasus kecelakaan wisata tersebut menimbulkan korban meninggal dunia. Tingginya angka kecelakaan wisata di Kawasan Nusa Penida perlu disikapi atau direspon oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung bersama instansi terkait dan pemangku kepentingan lainnya agar kasus-kasus kecelakaan dapat ditekan sekecil mungkin dan dampak dari kecelakaan yang terjadi dapat dikelola secara efektif. Upaya ini dipandang penting

mengingat kasus-kasus kecelakaan yang terjadi dan ketidak-efektifan dalam penanganan kasusnya dapat menurunkan citra destinasi di kalangan pasar pariwisata.

I. Maksud dan Tujuan

Kajian ini dimaksudkan sebagai evidence based dalam perancangan system keselamatan wisata Nusa Penida. Sedangkan tujuan dari kajian Pengembangan Sistem Keselamatan Wisata sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya potensi kecelakaan dan gangguan keselamatan wisata.

b) Mengembangkan sistem manajemen keselamatan wisata.

II. Ide dan Gagasan

1. Kajian Aspek Kerentanan aan Kapasitas Keselamatan Wisata Nusa Penida

Kecelakaan di tempat wisata merupakan keluaran dari interaksi antara bahaya alam dengan kerentanan (vulnerability) suatu kawasan. Kerentanan kecelakaan adalah suatu kondisi dari suatu kawasan yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman kecelakaan. Kerentanan suatu kawasan dibentuk oleh kondisi fisik/lingkungan, sosial, ekonomi, kelembagaan dan sistem serta praktek-praktek yang tidak memperhatikan prinsip keselamatan yang biasanya dihasilkan oleh kegiatan manusia atau sering disebut sebagai perilaku/tindakan tidak aman (unsafe act). Analisis kerentanan (vulnerability) ditujukan untuk mengidentifikasi suatu kondisi yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan mengurangi kemampuan untuk merespon resiko dan mengelola kejadian suatu kecelakaan.

a. Kerentanan Fisik Lingkungan Nusa Penida

Faktor kerentanan fisik/lingkungan pada umumnya merujuk pada kelemahan atau kekurangan pada lokasi serta lingkungan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan. Faktor-faktor kerentanan fisik/lingkungan dapat dikaji dari kondisi morfometri, topografi, geologi dan oseanografi. Faktor-faktor kerentanan kecelakaan ditinjau dari faktor fisik/lingkungan kawasan Nusa Penida sebagai berikut:

1) Cuaca buruk pada musim-musim tertentu. Pada bulan-bulan tertentu terjadi puncak musim angin barat dan musim timur yang bertiup kencang dan menimbulkan gelombang/ombak dan arus laut yang ekstrim. Pada kondisi ini terdapat kerentanan yang tinggi terhadap keselamatan transportasi laut dan aktivitas wisata bahari. Beberapa kasus kecelakaan wisata didorong oleh faktor cuaca buruk.

2) Perairan pantai di Kawasan Nusa Penida dikenal memiliki arus-arus pantai yang kuat karena menjadi bagian dari Arus Laut Kepulauan Indonesia (ARLINDO). Kejadian arus-arus ekstrim seringkali terjadi secara tiba-tiba. Kondisi arus ekstrim ini menjadi faktor kerentanan bagi keselamatan aktivitas wisata bahari seperti mandi/renang, snorkeling dan diving. Beberapa kasus kecelakaan wisata diving disebabkan oleh faktor kerentanan.

3) Beberapa pantai wisata di Kawasan Nusa

Penida memiliki gelombang/ombak besar terutama pantai yang menghadap ke Samudera Hindia. Kasus kecelakaan wisata di Dream Beach diebabkan salah satunya oleh faktor kerentanan ini.

4) Pantai-pantai bertebing dengan panorama atau pemandangan indah sebagai daya tarik wisata di Nusa Penida merupakan tempat wisata yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap resiko terjadinya kecelakaan wisata. Selain pantai yang curam, ombak di pantai-pantai bertebing ini umumnya besar. Kasus-kasus jatuhnya wisatawan dan pemancing dari atas tebing pantai diantaranya disebabkan oleh faktor kerentanan fisik lingkungan ini.

b. Kerentanan Prasarana dan Sarana

Prasarana dan sarana yang disediakan untuk menunjang pelayanan wisata memegang peranan penting dalam menciptakan aspek keselamatan. Prasarana dan sarana yang disediakan di kawasan ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang menjadi faktor kerentanan terhadap kecelakaan. Kerentanan prasarana dan sarana di Kawasan Nusa Penida sebagai berikut:

1) Pelabuhan-pelabuhan sebagai tempat naik dan turunnya penumpang/wisatawan di Nusa Penida belum semuanya dilengkapi dengan prasarana dermaga. Pada cuaca buruk atau kondisi oseanografi ekstrim, kondisi ini menjadi faktor kerentanan terjadinya kecelakaan dalam proses transfer penumpang.

2) Struktur jembatan Nusa Ceningan – Nusa Lembongan sebagian telah berada dalam kondisi keropos. Jembatan ini seringkali menjadi tempat berkumpulnya wisatawan dalam jumlah banyak. Selain rentan terhadap timbulnya kecelakaan lalu lintas, jembatan ini juga rentan terjadi roboh jika dipadati oleh pengunjung.

3) Sarana angkutan wisata khususnya jukung untuk pelayanan atraksi wisata belum memiliki standar keamanan dan keselamatan angkutan serta belum dilengkapi dengan fasilitas persyaratan keselamatan.

4) Sarana penunjang sebagai persyaratan keselamatan yang disediakan oleh jasa angkutan wisata lokal (jukung) masih terbatas, seperti sarana pelampung minimal 2 buah, jaket penyelamatan (life jacket) sesuai jumlah penumpang, alat komunikasi, kompas, tabung pemadam kebakaran, dan lampu navigasi.

5) Daya tarik wisata di Kawasan Nusa Penida, seperti daya tarik wisata pantai, lokasi snorkeling dan diving, mangrove tour dan lain-lainnya belum dilengkapi dengan signage yang memadai. Signage membantu pengunjung mengakses infromasi mengenai sesuatu arah, perintah dan sebagainya agar pengunjung tidak kesulitan jika ingin melakukan atau menuju sesuatu. Kegunaan signage lainnya yaitu peringatan pengunjung agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti area terlarang bagi pengunjung dan potensi bahaya di tempat wisata.

6) Sebagai daerah tujuan wisata yang padat dengan aktivitas/atraksi wisata, daya tarik wisata di kawasan ini belum dilengkapi oleh fasilitas pendukung keselamatan wisata berupa Pos Kesehatan dan Pos Balawista.

7) Sarana untuk mendukung pencegahan dan penyelamatan kecelakaan (rescue) masih terbatas. Sarana tersebut diantaranya boat patroli dan perahu karet.

c. Kerentanan Perilaku Wisatawan

Menurut Teori Domino yang diperkenalkan oleh H.W. Heinrich, sebanyak 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia

(unsafe act). Heinrich menekankan bahwa kecelakaan lebih banyak disebabkan oleh kekeliruan dan kesalahan yang disebabkan oleh manusia. Menurutnya, tindakan yang tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan. Beberapa kerentanan perilaku wisatawan yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya kecelakaan yaitu:

1) Tingkat pengetahuan, pemahaman dan kesadaran wisatawan mengenai bahaya, resiko kecelakaan, dan upaya-upaya menjaga/mengutamakan keselamatan masih rendah. Hal ini juga menyebabkan kesiapsiagaan wisatawan menghadapi resiko kecelakaan masih lemah.

2) Tingkat kepedulian wisatawan terhadap petunjuk, rambu-rambu dan imbauan bahaya masih rendah. Pengunjung/wisatawan umumnya tidak mempunyai sikap dan perilaku untuk mengenali resiko bahaya dan kecelakaan di tempat wisata.

3) Terdapat kecenderungan perilaku pengunjung/wisatawan "action" di tempat wisata dan kurang mewaspadai bahaya dalam aksinya. Kasus-kasus kecelakaan wisatawan yang terjatuh dari atas tebing pantai terjadi karena aksi berfoto selfi dimana wisatawan tidak menyadari perilaku "action" ini beresiko terjadinya kecelakaan.

4) Hambatan komunikasi dimana petunjuk, rambu-rambu dan peringatan bahaya dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) tidak semua dipahami oleh wisatawan, seperti banyak wisatawan China yang tidak mengerti bahasa Inggris.

d. Kerentanan Demografi Wisatawan

Kerentanan demografi merujuk pada tingkat kepadatan pengunjung, kepadatan aktivitas manusia dan karakteristik demografi wisatawan. Beberapa faktor kerentanan demografi wisatawan yaitu:

1) Nusa Penida khusus Nusa Lembongan merupakan daerah tujuan wisata yang memperoleh kunjungan wisatawan yang relatif besar terutama pada puncak-puncak musim kunjungan (peak season). Pada kondisi-kondisi ini terjadi penumpukan wisatawan dengan kepadatan tinggi di suatu tempat wisata. Wisatawan/pengunjung umumnya mengelompok di suatu lokasi tertentu, apalagi bila pengunjung/wisatawan datang secara kelompok (grup). Dengan kondisi demikian, kerentanan terhadap kecelakan akan meningkat karena terjadi penurunan kapasitas pengawasan oleh tour leader atau tour guide.

2) Wisatawan mancanegara yang berasal dari negara-negara kontinental, seperti China relatif rendah pengetahuannya tentang kondisi laut. Hal ini menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan dan antisipasinya terhadap resiko kecelakaan serta seringkali melakukan tindakan tidak aman (unsafe act) di tempat wisata.

3) Sebanyak 4-5% dari sekitar 1 juta orang pengunjung ke Nusa Penida merupakan pengunjung anak-anak. Ada kecenderungan kawasan ini menjadi destinasi pariwisata keluarga. Tingginya proporsi pengunjung anak-anak akan menyebabkan kerentanan terhadap kecelakaan di suatu tempat wisata semakin meningkat. Anak-anak umumnya belum memiliki kepekaan dan kepedulian yang memadai dalam menjaga keselamatannya.

e. Kerentanan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia

Kelembagaan dalam sistem keselamatan wisata menyangkut beragam aspek, menyangkut fungsi-fungsi manajemen yang meliputi kebijakan, regulasi, prosedur standar operasional, perencanaan, pengaturan, pengawasan, monitoring, evaluasi beserta kepemimpinan dan

koordinasi dalam rangka pencegahan, mengurangi resiko dan membangun sistem repons cepat terhadap penanganan kecelakaan dan pemulihan akibat kecelakaan. Sedangkan aspek sumber daya manusia menyangkut kapasitas dan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) para operator penyedia jasa wisata. Adapun faktor-faktor kerentanan kelembagaan dalam manajemen keselamatan Nusa Penida sebagai berikut:

1) Pemerintah belum memiliki kebijakan dan strategi yang secara spesifik dapat diimplementasikan dalam rangka mengelola keselamatan wisata.

2) Nusa Penida sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Bali belum memiliki Standard Operational Procedures (SOP) dalam mengelola aspek-aspek keselamatan dan keamanan wisata. Dengan demikian, aspek-aspek manajemen keselamatan dan keamanan wisata seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, pengendalian, pengawasan, monitoring dan evaluasi tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya.

3) Manajemen keselamatan dan keamanan wisata Nusa Penida belum terorganisir secara terpadu dalam sebuah kelembagaan semacam Satuan Tugas (SATGAS). Masing-masing pihak, seperti Pemerintah Daerah, Kepolisian, Satuan SAR, pengelola (operator) atraksi wisata, dan pihak-pihak lainnya menjalankan tugasnya masing-masing tanpa ada mekanisme koordinasi, kerjasama dan komunikasi.

4) Nusa Penida belum memiliki Pusat Informasi Pariwisata yang memberikan pelayanan informasi bagi wisatawan termasuk informasi mengenai keselematan wisata.

Faktor manusia (SDM) merupakan faktor yang paling besar penyebab kecelakaan khususnya kecelakaan pelayaran. Faktor-faktor kerentanan sumber daya manusia khususnya para operator, pengelola daya tarik wisata dan penyedia jasa wisata lainnya sebagai berikut:

1) Kompetensi para operator dan penyedia jasa wisata dalam hal mengoperasikan sarana wisata dan pemanduan wisata masih rendah. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasainya untuk melaksanakan tugas keprofesionalismenya. Sebagai contoh, belum seluruhnya pemandu wisata selam memiliki Sertifikasi Kompetensi, operator/pengemudi boat dan jukung belum memiliki Surat Keterangan Kecakapan Kapal (SKK). Para operator dan penyedia jasa wisata masih kurang memperoleh pendidikan dan pelatihan mengenai keselamatan dan keamanan wisata.

2) Nusa Penida belum memiliki petugas balawista (life guard) yang ditempatkan oleh pemerintah. Demikian pula, operator atraksi wisata bahari belum seluruhnya memiliki petugas balawista terdidik dan terlatih.

3) Perilaku operator boat yang bertindak tidak aman, kecerobohan di dalam menjalankan boat, overacting (ugal-ugalan) dan kurang mengutamakan aspek keselamatan dalam menjalankan jasanya.

4) Kekurangmampuan operator/pengemudi boat dalam menguasai berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam operasional boat yang tidak hanya berkaitan dengan teknis kecakapan kapal.

5) Operator boat secara sadar memuat boat melebihi kapasitas atau daya muat karena lebih mementingkan faktor ekonomi dengan mengabaikan prosedur keselamatan.

f. Kapasitas Keselamatan Wisata Nusa

Penida

Disamping terdapat sejumlah faktor-faktor kerentanan, faktor lain yang seringkali berpengaruh terhadap kecelakaan adalah kapasitas atau ketahanan. Kapasitas adalah kemampuan untuk melakukan tindakan pengurangan tingkat kerentanan dan tingkat kerugian akibat kecelakaan. Kapasitas merupakan aspek positif dari situasi yang ada yang apabila dimobilisasi dapat mengurangi kerentanan dan memperkecil resiko terhadap kecelakaan. Analisis kapasitas/ketahanan ditujukan untuk mengidentifikasi suatu kondisi yang dapat meningkatkan kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan meningkatkan kemampuan untuk merespon terjadinya kecelakaan. Aspek-aspek yang dapat menjadi faktor kemampuan dalam penciptaan keselamatan dan keamanan wisata di Nusa Penida yaitu:

1) Nusa Penida merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, Provinsi Bali dan Kabupaten Klungkung. Kedudukan sebagai kawasan strategis maka pengelolaan kawasan Nusa Penida, termasuk dalam hal aspek keselamatan dan keamanan wisata memperoleh prioritas dan menjadi kepentingan tidak hanya Pemerintah Kabupaten Klungkung tetapi juga Pemerintah Provinsi Bali dan Pemerintah Pusat. Jika potensi kapasitas kelembagaan dari Pemerintah Pusat sampai kabupaten dimobilisasi secara terpadu maka akan dapat memperkuat sistem keselamatan wisata di Nusa Penida.

2) Adanya beberapa pengelola (operator) atraksi wisata berskala besar di Nusa Penida. Pengelola atraksi wisata tersebut merupakan pemangku kepentingan yang dapat diandalkan sebagai mitra pemerintah dalam menciptakan iklim keselamatan wisata yang kondusif.

3) Adanya dukungan Satuan Polisi Perairan (POLAIR), POLSEK Nusa Penida, satuan SAR, Desa Pakraman, komunitas radio komunikasi SUNARI, dan lain-lain. Keberadaan lembaga ini menjadi faktor kapasitas dalam hal mendukung pengembangan sistem manajemen keselamatan wisata akan tetapi berlum terorganisir.

2. Kajian Konsep dan Strategi Pengembangan Sistem Keselamatan Wisata Nusa Penida

Unsur-unsur utama dalam sistem keselamatan wisata meliputi: (1) lingkungan fisik kawasan, sebagai daya tarik wisata, (2) pengunjung/wisatawan, (3) industri pariwisata, sebagai penyedia/operator jasa wisata, dan fasilitas wisata pengelola daya tarik wisata dan tour operator/pemasok wisatawan, (4) prasarana dan sarana, (5) masyarakat, dan (6) pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan penyedia fasilitas wisata. Dengan demikian, keselamatan wisata melibatkan banyak unsur yang bersifat kompleks, oleh karenanya manajemen keselamatan wisata akan menggunakan konsep "Empat Pillar Manajemen Keselamatan" secara terintegrasi, yaitu: kebijakan, manajemen resiko keselamaan, jaminan keselamatan, dan promosi keselamatan.

a. Kebijakan dan Budaya Keselamatan

Konsep manajemen keselamatan wisata menggunakan prinsip-prinsip manajemen mutu dimana keseluruhan persyaratan keselamatan harus diidentifikasi. Persyaratan ini harus secara eksplisit dirujuk ke dalam produk-produk kebijakan pemerintah. Kebijakan keselamatan kemudian dikomunikasikan dengan baik dan efektif kepada seluruh pemangku kepentingan sebagai prasyarat untuk penciptaan dan pengembangan budaya

keselamatan (dibudayakan dengan slogan "utamakan keselamatan/satey first") dalam seluruh organisasi yang terlibat, baik organisasi pemerintah maupun organisasi pemasok/operator/penyedia jasa wisata.

b. Manajemen Resiko Keselamatan

Sebuah sistem manajemen risiko untuk menentukan dan mengelola risiko merupakan elemen dasar dari sebuah konsep manajemen keselamatan. Sistem ini menjelaskan semua proses operasional dan prosedur keselamatan beserta persyaratan keselamatan. Nusa Penida perlu didukung oleh sistem manajemen destinasi pariwisata yang terdiri dari organisasi, proses dan prosedur keselamatan, dilengkapi dengan orang-orang, peralatan dan fasilitas. Demikian juga di tingkat pengelola/operator atraksi wisata hendaknya memiliki sistem pengelolaan/ operasional atraksi wisata yang terdiri dari struktur organisasi, proses dan prosedur keselamatan, tenaga, peralatan dan fasilitas. Dalam sistem manajemen resiko keselamatan, bahaya dalam sistem dan lingkungan diidentifikasi, didokumentasikan dan dikendalikan. Bahaya adalah setiap kondisi yang ada atau potensi sebagai pencetus kecelakaan yang dapat menyebabkan cedera atau kematian orang, kerusakan atau kehilangan peralatan atau properti, atau kerusakan lingkungan. Sedangkan sebuah resiko digambarkan sebagai ukuran kerugian yang diperkirakan disebabkan oleh sebuah peristiwa yang tidak diinginkan dan faktor dengan probabilitas kejadian. Manajemen resiko membutuhkan deskripsi tugas dan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan.

c. Jaminan Keselamatan

Setelah manajemen resiko dibangun, seluruh organisasi/pemangku kepentingan harus membutktikan/memastikan bahwa produk/jasa wisata, pengaturan dan proses pelaksanaan atraksi wisata telah memenuhi persyaratan keselamatan. Pelaksanaan jaminan keselamatan meliputi aktivitas sebagai berikut:

• Pemantauan dan pengukuran kinerja keselamatan – pemerintah dan operator/penyedia jasa wisata harus melaksanakan pemantauan dan pengukuran untuk memverifikasi bahwa kinerja keselamatan telah sesuai dengan kebijakan dan tujuan keselamatan, serta untuk memvalidasi efektivitas manajemen resiko keselamatan.

• Manajemen perubahan – untuk memastikan bahwa kinerja keselamatan yang diperlukan untuk mengurangi dan menghilangkan resiko keselamatan disesuaikan dan dikembangkan dengan adanya perubahan lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi keselamatan.

• Perbaikan terus-menerus sistem manajemen keselamatan - pemerintah dan operator/penyedia jasa wisata secara terus menerus memelihara dan mengembangkan proses formal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tidak efektifnya pelaksanaan manajemen keselamatan dan melakukan perbaikan untuk menghilangkan penyebab ketidakefektifan tersebut.

d. Promosi Keselamatan

Pemerintah dan operator/penyedia jasa wisata harus mempromosikan keselamatan wisata sebagai inti (core) peningkatan citra destinasi pariwisata dengan praktek-praktek yang mendukung penciptaan budaya keselamatan. Promosi keselamatan menyangkut perspektif yang luas mulai dari penguatan kelembagaan pengelolaan daerah tujuan wisata, sikap dan perilaku. Terdapat dua elemen utama untuk promosi keselamatan wisata yaitu : (1) pendidikan dan pelatihan keselamatan bagi seluruh

personil (pemerintah, operator/ pengelola/penyedia jasa wisata), dan (2) komunikasi-informasi-edukasi keselamatan bagi pengunjung/wisatawan dan masyarakat.

III. Rekomendasi

Berdasarkan konsep manajemen keselamatan wisata, maka stragei makro pengembangan sistem keselamatan wisata Nusa Penida yaitu:

1) Mengembangkan sistem manajemen keselamatan dan standart operational procedures keselamatan wisata sebagai acuan pelaksanaan operasi keselamatan secara terpadu dan berkelanjutan.

2) Mengembangkan dan menguatkan kelembagaan manajemen keselamatan wisata secara terpadu semacam SATGAS disertai dengan dukungan persyaratan prasarana dan sarana keselamatan, dan membangun komunikasi-informasi-edukasi (KIE) keselamatan sebagai bagian membangun budaya keselamatan.

3) Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan penyedia/operator jasa wisata termasuk ketaatann pada aturan dan peraturan wajib.

Strategi mikro dalam upaya mengurangi tingkat kerentanan terhadap kecelakaan wisata sebagai berikut:

1) Strategi Pengurangan Kerentanan Prasarana dan Sarana

a) Membuat persyaratan standar keselamatan dan keamanan bagi boat dan jukung wisata yang dioperasikan sebagai sarana atraksi wisata.

b) Melakukan audit dan pengawasan secara rutin terhadap sarana penunjang persyaratan keselamatan angkutan laut (boat dan jukung).

c) Melakukan uji KIR boat secara rutin dalam rangka pemenuhan persyaratan teknis dan laik berlayar.

d) Membuat dan memasang signage di tempat-tempat wisata guna memberikan akses informasi mengenai sesuatu posisi dan arah, perintah, peringatan dan lain sebagainya dalam berbagai bahasa.

e) Menyediakan sarana navigasi dan rambu-rambu secara menyeluruh di kawasan wisata.

f) Mengembangkan fasilitas pendukung keselamatan pengunjung/wisatawan (visitor safety), meliputi Pos Kesehatan dan Pos Balawista.

2) Strategi Pengurangan Kerentanan Perilaku Wisatawan

a) Menyediakan fasilitas komunikasi-informasi-edukasi keselamatan wisata di tempat-tempat berkumpulnya wisatawan/pengunjung.

3) Strategi Pengurangan Kerentanan Demografi Wisatawan

a) Membatasi kegiatan dan area wisata di tempat-tempat tertentu bagi anak-anak dan remaja.

4) Strategi Pengurangan Kerentanan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia

a) Mengembangkan Standart Operating Procedure (SOP) yang merupakan guidance penyelenggaraan atraksi wisata oleh operator/penyedia jasa wisata yang mengatur secara teknis apa saja yang akan dilakukan pengelola wisata dalam melaksanakan tugas harian hingga mingguan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

b) Mengembangan administrasi sistem dokumentasi atau arsip dalam visitor safety yang bersifat teknis dan operasional di setiap operator/penyedia jasa wisata.

c) Mengembangkan sistem pengendalian resiko gangguan keselamatan meliputi profil resiko, audit dan pemeriksaan rutin terhadap sarana dan prasarana, pengawasan ketentuan jumlah muat boat, serta penyampaian informasi dan himbauan keselamatan.

d) Mengembangkan Tim Terpadu (SATGAS) Keselamatan Wisata Nusa Penida yang melibatkan Pemerintah Kabupaten (Dispar dan Dishubkominfo), POLAIR, POLSEK Nusa Penida, Satuan SAR, Pengelola Atraksi Wisata, Camat, Puskesmas, Desa Adat, Perbekel) berikut mekanisme kerja Tim.

e) Mewajibkan pengelola daya tarik/atraksi wisata menyediakan tenaga kompeten yang khusus mempunyai tugas menjaga keselamatan (balawista).

f) Mengintensifkan pembinaan dan pelatihan secara berkala tentang profesionalisme kerja kepada operator jasa wisata.

g) Mengadakan pelatihan keterampilan penyelamatan (rescue) dan tanggap darurat kecelakaan wisata.

5) Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Kapasitas/Ketahanan

a) Menggalang dukungan Pemerintah Provinsi Bali dalam pengembangan manajemen keselamatan wisata Nusa Penida, baik dalam hal penguatan kelembagaan maupun prasarana dan sarana.

b) Membina Pengelola/Operator Atraksi Wisata dalam upaya pengembangan dan penguatan organisasi keselamatan wisata beserta dukungan SDM dan prasarana/sarana sehingga dapat berperan sebagai ujung tombak pemeliharaan keselamatan pengunjung/wisatawan.

c) Membangun koordinasi, kerjasama dan komunikasi dengan lembaga/instansi terkait yang bertugas di kawasan Nusa Penida.

d) Menguatkan kapasitas BPBD sebagai leading sector dalam manajemen keselamatan wisata Nusa Penida yang didukung oleh Dishubkominfo, Disbudpar dan KKP Nusa Penida.

6) Strategi Promosi Keselamatan Wisata Manajemen keselamatan wisata merupakan upaya menumbuhkan budaya keselamatan. Budaya keselamatan sangat berkaitan dengan faktor sumber daya manusia yang berkecimpung dalam pengelolaan destinasi dan industri pariwisata, masyarakat dan pengunjung/wisatawan. Penciptakaan budaya keselamatan secara terus menerus perlu dipromosikan. Terdapat dua elemen utama untuk promosi keselamatan Danau Beratan yaitu :

a) Pendidikan dan pelatihan keselamatan bagi seluruh personil (pemerintah, operator/pengelola/penyedia jasa wisata)

b) Komunikasi-informasi-edukasi (KIE) keselamatan bagi pengunjung/wisatawan dan masyarakat.

7) Strategi Peningkatan Kapasitas Tanggap Darurat

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian gangguan keselamatan atau kecelakaan untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban. Tanggap darurat harus dilakukan secara cepat, tepat dan terkoordinasi. Oleh karena itu, penanganan tanggap darurat keselamatan wisata Nusa Penida dapat diberikan tanggung jawab kepada Ketua Tim Terpadu Keselamatan Wisata Nusa Penida bertindak sebagai komando tanggap darurat. Hal ini untuk memudahkan akses untuk memerintahkan sektor dan pihak-pihak terkait dalam permintaan dan pengerahan sumber daya manusia dan peralatan evakuasi atau penyelamatan.

Semarapura, 12 Maret 2026
Disahkan oleh:
Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

-